

**PROSES ADAPTASI DALAM MENGHADAPI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
MAHASISWA RANTAU DI UNIVERSITAS TELKOM**

**THE PROCESS OF ADAPTATION IN THE FACE OF CULTURAL COMMUNICATION
NOMAD STUDENTS OF TELKOM UNIVERSITY)**

Vysca Derma Oriza¹, Reni Nuraeni, S.Sos., M.Si², Dr. Ayub Ilfandy Imran, B.Sc., M.Sc³

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

vyscaoriza@gmail.com¹, rezn_ns@yahoo.com², a_ilmfandy@yahoo.com³

Abstrak

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Melalui budaya, setiap individu dapat belajar banyak hal. Mulai dari bagaimana harus menggunakan bahasa, membangun relasi, dan harus berteman. Dengan banyaknya proses dalam keberagaman budaya tertentu, tidak menutup kemungkinan terjadinya proses adaptasi budaya. *Culture shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi dalam adaptasi budaya. *Culture shock* sendiri merupakan gejala sosial yang dialami oleh seorang perantau ketika pindah ke daerah dan budaya baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi dalam menghadapi *culture shock*, dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini menggunakan dua unit analisis, yaitu proses adaptasi dan *culture shock*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, proses adaptasi yang dialami oleh setiap perantau berbeda-beda. Dan faktor yang mempengaruhi terjadinya *culture shock* terdiri dari faktor intrapersonal, variasi budaya, dan keamanan.

Kata kunci: *adaptasi, culture shock, kualitatif deskriptif*

Abstract

Culture is a concept that arouses interest. Through culture, each individual can learn a lot of things. Starting from how to use the language, build relationships, and having to make new friends. With many processes in particular cultural diversity, does not cover the possibility of occurrence of the processes of cultural adaptation. Culture shock is always and almost certainly occurred in cultural adaptation. Culture shock itself a social symptom experienced by nomads when they moved to the area and a new culture. The purpose of this research is to know the process of adaptation in the face of culture shock, and other factor caused by culture shock among nomads students intake 2015 at Telkom University. Methods used is qualitative descriptive using the constructivist paradigm. Data collection techniques used in this research by conducting interviews and observations. This study used two units of analyses, is the process of adaptation and culture shock. From the results of research that has been done, the process of adaptation experienced by each of the nomad. And the factors that affect the occurrence of culture shock consists of cultural variation, sometimes intrapersonal factors, and safety.

Keywords: *adaptation, culture shock, qualitative descriptive*

1. Pendahuluan

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Melalui budaya, setiap individu dapat belajar banyak hal. Mulai dari bagaimana harus menggunakan bahasa, membangun relasi, dan harus berteman. Dengan banyaknya proses dalam keberagaman budaya tertentu, tidak menutup kemungkinan terjadinya proses adaptasi budaya.

Adaptasi budaya merupakan sebuah proses individu dalam memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat agar sesuai dengan budaya tertentu. *Culture shock* merupakan hal

yang selalu dan hampir pasti terjadi dalam adaptasi budaya. *Culture shock* sendiri merupakan gejala sosial yang dialami oleh seorang perantau ketika pindah ke daerah dan budaya baru.

Kampus merupakan salah satu tempat terjadinya *culture shock*, apalagi mahasiswa kampus tersebut terdiri dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia tentu menjadikan kampus tersebut rentan terhadap *culture shock* (Gegar Budaya). Salah satu kampus yang cukup heterogen yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa di seluruh Indonesia, yang berasal dari latar belakang budaya yang beraneka ragam adalah Universitas Telkom.

Mahasiswa Universitas Telkom tidak hanya terdiri dari mahasiswa yang berasal dari Bandung, tapi juga ada mahasiswa yang berasal dari daerah di luar Bandung, seperti Jakarta, Medan, Padang, Bali, Makasar, Papua, dan wilayah lainnya. Dari data yang didapatkan dari bagian Administrasi Akademik Universitas Telkom, mahasiswa asal daerah luar Bandung cukup banyak, sebanyak 11.977 orang berasal dari luar provinsi Jawa Barat. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari Jawa Barat sebanyak 9.091 orang. Jika di persentase kan sebanyak 57 % berasal dari luar Jawa Barat, yg dari Jawa Barat 43 %.

Mahasiswa baru (mahasiswa 2015) adalah mahasiswa yang baru memulai untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Mahasiswa baru dalam hal ini mahasiswa angkatan 2015 yang mengalami perubahan pada dirinya. Mahasiswa baru biasanya rentan terkena *culture shock* karena mahasiswa baru tersebut harus bersosialisasi dan mengenal budaya baru.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses adaptasi mahasiswa perantau Universitas Telkom dalam menghadapi *Culture Shock*” ? Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana proses adaptasi dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom?
2. Faktor-faktor apa yang yang menyebabkan terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Telkom?

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Komunikasi menjadi perantara satu manusia dengan manusia yang lainnya, sehingga dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimana pun berada, pasti selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnis, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi.

Kata komunikasi yang dari bahasa Inggris *Communication* dan dari bahasa latin *Communicatio* (yang berasal dari kata *communis*, yang memiliki arti sama) mengandung maksud kesamaan makna (Mulyana Deddy, 2003:41). Berdasarkan makna kata ini, komunikasi dipahami sebagai suatu kesamaan makna dalam suatu percakapan. Artinya percakapan yang terjadi diartikan sebagai suatu komunikasi, apabila dalam percakapan itu ada kesamaan makna.

Komunikasi terjadi setiap saat, hampir 90 % dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan komunikasi. Manusia tidak bisa meninggalkan proses komunikasi dalam hidupnya. Manusia selalu melakukan penyampaian dan penerimaan pesan tiap waktu, dengan tujuan berbeda di dalamnya. Baik itu hanya sekedar menyampaikan pesan untuk diterima dan dipahami hingga bertujuan untuk mempengaruhi lawan bicaranya agar mengikuti kehendak pembicara.

2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan (William B Hart II, 1996 dalam Liliwari, 2003:8). Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Larry A Samovar, dalam bukunya Komunikasi Lintas Budaya (2010:13) memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.

Lewis dan Slade, 1994 (dalam Darmastuti Rini, 2013:68-71) menguraikan tiga kawasan yang paling *problematik* dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah :

1. kendala bahasa
2. Perbedaan nilai
3. perbedaan pola perilaku budaya

Kendala yang pertama adalah perbedaan bahasa, perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan yang *problematik* dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga seringkali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya.

Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Sebagai contoh, masyarakat Jawa memiliki nilai yang dianut dalam kehidupan mereka yang memandang bahwa "*mangan ra mangan asal kumpul*". Pandangan ini memiliki nilai dan ideologi yang melihat hidup bersama dalam kedekatan itu lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan akan makan. Ideologi dan nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, akibatnya masyarakat Jawa lebih menekankan hidup bersama dalam kedekatan dibandingkan harus berpisah jauh dan berjuang untuk mendapatkan penghasilan dan pendapatan yang lebih layak.

Kendala yang ketiga adalah kendala karena perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perilaku budaya yang terapkan dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari, ataupun dalam tindak komunikasi seringkali diaplikasikan dalam tindakan yang berbeda. Bahkan tidak jarang, sikap dan tindakan itu juga memiliki makna yang berbeda. Selain itu, simbol dan makna yang digunakan oleh suatu masyarakat dari suatu budaya dalam menyampaikan pesannya, seringkali berbeda dengan simbol dan makna yang digunakan oleh masyarakat lainnya, karena perbedaan ini, tidak jarang sekelompok masyarakat memberikan penilaian yang negatif terhadap perilaku budaya maupun kebiasaan-kebiasan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Penilaian negatif ini biasanya disebabkan karena masyarakat tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasan (*custom*) yang dilakukan oleh kelompok budaya lain.

Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda pula. Hambatan komunikasi sebagai sesuatu yang menjadi penghalang untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan faktor penyebab kesalahpahaman dalam memandang perbedaan antarbudaya tersebut.

2.3 Adaptasi Budaya

Pada awalnya, kajian tentang ini didasari oleh pekerja-pekerja imigran dan mahasiswa yang belajar lintas negara di Eropa. Kajian ini dirasa penting untuk menyambut interaksi global yang saat ini sudah menjadi kebiasaan dan semakin banyak terjadi (Judith N.M. dan Thomas K.N, 2003). Para peneliti kemudian berusaha memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala sosial serta permasalahan-permasalahan dalam aspek komunikasi yang secara jelas terjadi pada masyarakat global ini, hingga nantinya ditemukan sebuah model solusi yang bisa menyelesaikan atau setidaknya memperkecil aspek-aspek negatif yang bisa tercipta dari komunikasi interkultural.

Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai "rumah" jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau akan sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah maka akan terjadi transfer- transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya (Ruben dan Stewart, 2006:340).

Adaptasi antarbudaya adalah permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta, dan *image* budaya yang tepat, dimana diciptakan oleh adanya hubungan dua orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat, yang di dalamnya seseorang

menjadi anggotanya. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat (Brent T.Ruben dan Lea P.Stewart,2006:346). Young Y.Kim (dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart, 2006:342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Secara umum ada empat fase ditambah dengan fase perencanaan.

Berikut penjelasan singkat mengenai fase-fase dalam proses pengadaptasian budaya:

1. Fase perencanaan

Fase ini adalah fase dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

2. Fase *Honeymoon*

Fase ini fase dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, *kangen* rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

3. Fase *Frustration*

Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan.

4. Fase *Readjustment*

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai untuk mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase *frustration*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat.

5. Fase *Resolution*

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

- a) *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan.
- b) *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman.
- c) *Accommodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya.
- d) *Full participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.

2.4 Culture Shock (Gegar Budaya)

Proses individu memperoleh aturan-aturan budaya komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan manusia. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam diri individu dan menjadi kepribadian dan perilaku individu. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu itu disebut enkulturasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 138).

Secara psikologis, dampak dari akulturasi adalah *stress* pada individu-individu yang berinteraksi dalam pertemuan budaya tersebut. Fenomena ini diistilahkan dengan gegar budaya (*culture shock*). Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak antarpersonal secara langsung seringkali menimbulkan frustrasi. Istilah *culture shock* diperkenalkan oleh seorang antropolog yang bernama Kalervo Oberg pada tahun 1960. Kalervo Oberg (dalam Zapf, 1991:3), seorang antropolog Belanda, menjabarkan tentang gegar budaya (*culture shock*): “*culture shock as a mental illness, an occupational pathology for persons transplanted abroad precipitated by the anxiety that results from losing all our familiar signs and symbols of social intercourse*”. (gegar budaya sebagai sebuah penyakit mental, sebuah patologi kerja bagi orang-orang yang berpindah ke luar negeri yang dipicu oleh kecemasan yang dihasilkan akibat kehilangan semua tanda dan simbol pergaulan yang sebelumnya akrab).

Pada dasarnya, gegar budaya (*culture shock*) merupakan benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) dan telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai budayanya berbeda dan belum dipahami. Individu biasanya menerima begitu saja nilai-nilai yang dianut dan dibawa sejak lahir, yang dikonfirmasi oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, ketika individu memasuki suatu lingkungan baru, individu tersebut menghadapi situasi yang membuatnya mempertanyakan kembali asumsi-asumsinya, tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya. Benturan-benturan persepsi itu kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, dan menyebabkannya merasa tertekan dan menderita *stress*. Efek *stress* inilah yang disebut gegar budaya (*culture shock*) (Mulyana Deddy, 2007: 247-249).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gegar budaya yaitu:

1. Faktor intrapersonal, diantaranya keterampilan komunikasi, pengalaman dalam *setting* lintas budaya, personal (mandiri atau torelansi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Individu yang lebih muda cenderung mengalami gegar budaya yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami gegar budaya dari pada pria (Kazantzis dalam Pederson, 1995).
2. Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. Gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat dan bahasa. Pederson (1995) menyatakan bahwa semakin beda antar dua budaya, maka interaksi sosial dengan mahasiswa lokal akan semakin rendah.
3. Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi gegar budaya. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, *stereotype* dan intimidasi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gegar budaya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang ada pada diri individu yang bersangkutan. Faktor internalnya adalah adanya pengaruh intrapersonal dalam diri individu sedangkan faktor eksternalnya antara lain adanya variasi antar budaya yang berbeda dan manifestasi sosial politik yang meliputi prasangka, *stereotype* dan intimidasi.

Reaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya terhadap *culture shock* bervariasi dan dapat muncul pada waktu yang berbeda pula. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain:

1. Permusuhan terhadap lingkungan yang baru
2. Perasaan disorientasi / rasa kehilangan arah
3. Rasa penolakan
4. Gangguan pada lambung dan sakit kepala
5. *Homesick* / rindu pada rumah/ lingkungan lama
6. Rindu pada teman dan keluarga
7. Perasaan kehilangan status dan pengaruh
8. Menarik

2.5 Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model mobilitas aksen, yang didasarkan pada berbagai akses yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West dan Turner, 2008:217). *Communication Accomodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst dan Moody, 2002:44). Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam memberikan respon kepada orang lain. Hal ini biasanya cenderung dilakukan dalam keadaan tidak sadar.

Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi merujuk pada cara-cara dimana individu - individu dalam interaksi, memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi (Rohim, 2009:212).

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam sebuah interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha keras untuk beradaptasi. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

3. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, dengan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan wawancara dan observasi. Dalam wawancara, informan yang di gunakan ada 4 orang mahasiswa baru yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Unit analisis yang digunakan terdiri dari adaptasi dan *culture shock*.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, peneliti kemudian menjabarkan penelitian untuk menjawab proses adaptasi dalam menghadapi *culture shock* serta faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock*.

Teori akomodasi komunikasi menyatakan, dalam suatu percakapan seseorang memilih pilihan untuk melakukan adaptasi seperti apa yang dia inginkan. Ellingsworth (1983) (dalam Sunarwinadi, 1998:28) mengemukakan bahwa proses komunikasi antar budaya berpusat pada adaptasi. Konsep adaptasi budaya memaparkan model U-curve sebagai salah satu model alur adaptasi seseorang dimana secara berurutan seseorang akan mengalami masa Perencanaan, *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, dan *Resolution*.

Dalam pertanyaan mengenai *culture shock*, diketahui bahwa untuk definisi informan kurang mengetahui tentang *culture shock*. Yang mereka ketahui kaget dengan budaya baru, mereka mengalami hal itu waktu pertama kali ada di Bandung. tapi masih dalam taraf wajar, ke 4 informan mempunyai cerita tentang teman-temannya yang terkena *culture shock* yang mengakibatkan teman-teman mereka harus kembali lagi ke wilayah asal mereka masing-masing.

Berbicara mengenai adaptasi, dua informan menyatakan kalau adaptasi itu mempelajari satu hal, dan belajar bagaimana kita bisa sesuai dengan suatu tempat tertentu. Satu informan mengatakan kalau adaptasi itu penyesuaian diri dengan budaya baru, dan satu informan lainnya mengatakan kalau adaptasi adalah proses pertama untuk belajar suatu hal.

Dalam proses adaptasi diterangkan bahwa ketika seseorang akan beradaptasi, ada beberapa fase yang akan dilalui. Young Y.Kim (dalam Brent D. Ruben & Lea P.Stewart, 2006:342) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Secara umum lima fase di yaitu fase *honeymoon*, *frustation*, *readjustment*, dan *resolution*. Berdasarkan data yang didapatkan dari empat informan yang ada, tiga informan mengalami masa perencanaan dan satu informan tidak. Bagi satu informan tidak ada perencanaan khusus yang dilakukan karena awalnya dia tidak berencana untuk kuliah. Karena dorongan orang tua maka nya dia berkuliah di Universitas Telkom Bandung.

Selanjutnya adalah fase *Honeymoon*, pada tahap ini keempat informan mengalami masa *honeymoon* pada saat pertama informan memasuki wilayah kampus universitas Telkom. Pada fase *frustation*, ke empat informan mengalami nya. Tapi tiap informan mengalami kesulitan tersendiri. Tiap informan mempunyai pengalaman tersendiri pada fase *frustation* ini.

Pada fase *readjustment*, ke empat informan menyatakan berbagai macam hal yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi. Pada tahap ini informan berusaha mempelajari budaya yang ada di Bandung, terutama bahasa Bandung sendiri. Karena informan merasa lebih di akui kalau menggunakan bahasa Bandung dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Fase yang terakhir adalah fase *resolution*, di mana ke empat informan menyatakan jalan akhir dalam mengatasi hal-hal yang tidak di sukai dan bisa beradaptasi adalah dengan menerima budaya yang ada di Bandung. dan belajar tentang hal-hal dan budaya yang ada di Bandung.

Gegar budaya (*culture shock*) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah faktor intrapersonal, variasi budaya, dan manifikasi sosial politik. Faktor pertama adalah faktor intrapersonal, diantaranya keterampilan komunikasi, pengalaman setting lintas budaya, trait personal (mandiri atau torelansi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Dari pernyataan ke empat informan bahwa kemampuan komunikasi, gender, dan usia merupakan faktor terjadinya *culture shock*. Kalau seseorang bisa berkomunikasi dengan baik maka dia akan bisa mengatasi *culture shock*. kalau menurut gender, wanita rentan terkena *culture shock*. Kalau menurut usia, mahasiswa baru rentan terkena *culture shock* karena mahasiswa baru harus belajar dulu beradaptasi. Mahasiswa baru butuh waktu untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan senior sudah berpengalaman.

Faktor variasi budaya juga mempengaruhi terjadinya *culture shock*, ke empat informan menyatakan bahwa budaya asli informan dengan budaya Bandung cukup berbeda. Perbedaan ini lah yang membuat informan sulit untuk beradaptasi, dan variasi budaya ini merupakan faktor terjadinya *culture shock*.

Faktor yang terakhir adalah manifestasi sosial politik, ke empat informan menyatakan kalau faktor ini tidak mempengaruhi informan. karena masyarakat yang ada di Bandung dan di kawasan Universitas Telkom ramah-ramah dan baik. Jadi mereka tidak masalah dan merasa nyaman dengan lingkungan masyarakat yang ada di Bandung.

Dari hasil wawancara dari ke empat informan, peneliti mendapatkan bahwa keamanan menjadi faktor terjadinya *culture shock*. Seperti yang dialami informan asal Bali, informan merasa Bandung tidak aman dibandingkan daerah asalnya Bali. Informan pernah mengalami dan melihat secara langsung kejadian begal. Kejadian itu membuat informan kaget dengan situasi Bandung dan berhati-hati dengan lingkungan Bandung.

5. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Proses adaptasi yang di alami oleh seorang perantau terdiri dari fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase *frustation*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*. *Culture shock* di tandai dengan masuknya seseorang pada fase *frustation* dikarenakan pada fase ini seseorang mulai mendapatkan berbagai kesulitan. Kesulitan beradaptasi dengan bahasa,

makanan, dan lingkungan teman-teman. Dan pada fase *resolution*, seseorang mulai membuka diri nya untuk beradaptasi dan mencari jalan keluar dari kesulitannya.

- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi nya *culture shock* di Universitas Telkom adalah faktor intrapersonal dan variasi budaya. Faktor intrapersonal seperti cara berkomunikasi, usia, dan gender merupakan salah satu faktor terjadi nya *culture shock*. Dan untuk manifestasi sosial politik, itu tidak terlalu berpengaruh, tergantung masyarakat di sekitar mahasiswa perantau tersebut. Masyarakat yang ramah membuat mahasiswa perantau nyaman berada di Universitas Telkom.

Daftar Pustaka

- [1] Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Buku Litera.
- [2] Gudykunst, William B. and Mody ed, Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication*. New York : Sage.
- [3] Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [6] Richard West, Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanik.
- [7] Rohim M.Si, H.Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- [8] Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. 2006. *Communication and Human Behaviour*. USA: Alyn and Bacon.
- [9] Samovar, Larry A., Porter, Richard E., & McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [10] Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- [11] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.